

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini. Kalau anak pada usia dini sudah dilatih untuk melakukan sesuatu yang baik, maka setelah dewasa nanti mereka sudah terbiasa dan tumbuh rasa senang untuk melakukannya dan tidak dirasakan sebagai suatu beban. Melaksanakan kebajikan dan budi pekerti yang luhur membutuhkan berbagai latihan dan penyadaran agar bisa membiasakan untuk melakukannya dengan mudah. Sesungguhnya melatih anak sejak kecil serta mendidiknya berbuat kebajikan sejak muda merupakan upaya meletakkan pondasi kebajikan, sedang nantinya menjadi suatu kebiasaan pada dirinya dan tidak tergoyahkan lagi.

Agama Islam memerintahkan agar anak-anak dididik untuk berakhlakul karimah sejak kecil dan dibiasakan melakukan kewajiban-kewajiban agama agar membudaya dan mewarnai sikap hidupnya. Sejak kecil anak-anak kita telah menerima didikan agama, baik itu disekolah terlebih lagi di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, Nasarudin Latif mengatakan:<sup>1</sup> “Anak-anak kita harus dipersiapkan jasmaniah dan rohaniah, untuk bisa tegak diatas kaki sendiri dan hidup sebagai manusia yang berguna, bagi agama dan bangsa”.

---

<sup>1</sup> Nasarudin Latif, *Keluarga Muslim*, (Jakarta: BP 4 pusat, 1997), hlm. 29

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral, dan karakter anak berkaitan dengan krisis-krisis yang multidimensional lain, yang dihadapi bangsa pada umumnya dan pendidikan nasional khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih adil dan objektif merupakan cerminan dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>2</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa tanggung jawab pendidikan terhadap anak tertumpu pada 3 (tiga) lembaga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan. Kalau kita melihat dari ketiga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, sebenarnya sekolah merupakan unsur kedua dalam lembaga pendidikan. Tetapi belakangan ini sekolah menjadi suatu lembaga yang utama bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Lingkungan keluarga yang seyogyanya menjadi lembaga utama dalam pendidikan berubah perannya. Kita bisa lihat bahwa pada era globalisasi yang ditandai dengan canggihnya teknologi dan derasnya informasi cenderung mendorong orang tua (keluarga) yang harus mendidik anak-anaknya malah berlomba dalam berbagai segi. Perlombaan dalam meraih kesuksesan yang diinginkannya terkadang berdampak kurang menguntungkan, seperti kurang tersediannya waktu berada di rumah dan berkumpul dengan seluruh anggota keluarga. Ini sebagai akibat kesibukan karena rutinitas pekerjaan yang dihadapi oleh anggota keluarga khususnya ayah dan ibu, yang pada gilirannya kontrol dan perhatian kepada anak-anaknya tidak tercukupi. Mengingat permasalahan tersebut, banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-

---

<sup>2</sup> Nurul zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 11

anaknya ke lembaga-lembaga formal semisal sekolah. Sehingga dengan demikian, mau tidak mau pendidikan menjadi tanggung jawab dari institusi pendidikan yang bersifat formal (sekolah) baik negeri maupun swasta.

Salah satu tanggung jawab yang diemban oleh sekolah dalam pendidikan anak adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana guru harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia, dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam jiwa anak dan menyucikan qalbu anak dari kotoran.<sup>3</sup> Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak, dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran guru selaku pendidik.

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan dan sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum 'Ad dan Saba' maupun yang terdapat

---

<sup>3</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 240

dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa “suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak.”<sup>4</sup>

Harus diakui bahwa pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan dibidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan dan *outputnya*.<sup>5</sup>

Pengaruh mereka berada pada tataran pemikiran yang secara langsung ataupun tidak langsung dalam merusak akidah, yang berarti dapat merusak akhlak manusia dalam bertuhan. Mereka yang menjadi simbol ini memiliki peranan penting dalam bidang pemikiran dan kelompok-kelompok sosial. Sehingga, muncul tokoh-tokoh yang dapat mempengaruhi secara halus merasuk ke dalam alam pemikiran para pemikir-pemikir muslim. Pengaruh tersebut sangat penting dalam membangun “persepsi” manusia dalam memahami sesuatu. Misalnya Sigmund Freud menyebut, ”ide-ide agama tentang Tuhan dan alam gaib sebagai ilusi karena konsep-konsep tersebut muncul dari keinginan manusia (*humanwishes*) dan bukan dari realitas”.<sup>6</sup>

Salah seorang tokoh yang konsisten terhadap permasalahan umat diatas adalah said Nursi dari Turki salah satu tokoh penting pada akhir abad ke-19. Said Nursi hadir untuk menjadikan umat ini beriman dan berakhlak mulia dan kembali berjaya sebagaimana jayanya umat Islam dahulu dan dapat

---

<sup>4</sup> Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana (pps), (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1995), hlm. 1

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 11

<sup>6</sup> Eric, *Physco-analysis and Religion*. (New haven: yale University Press, 1995), hlm. 12

mengamalkan agama sebagaimana para sahabat, Imam Malik mengatakan :  
“Tidak akan pernah menjadi baik umat pada kurun (abad) terakhir ini kecuali dengan cara perbaikan pada kurun umat yang terdahulu, yakni cara yang dibuat Rasulullah Saw yang diteruskan para sahabat.”<sup>7</sup>

Said Nursi muncul sebagai pembaharu yang ingin mengadakan perbaikan untuk “persoalan umat”. Said Nursi memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman Al-Qur’an, hari akhir, dan integralitas keilmuan. Said Nursi adalah sosok pemberani dan gigih memperjuangkan umat Islam di Turki pada masa akhir kerajaan Turki Usmani yang mencetuskan gagasan pembelaan terhadap agama dan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Said Nursi merupakan salah satu orang besar yang berani menghadapi dan menyelamatkan umat manusia dari berbagai peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Said Nursi juga menghalangi manusia agar tidak terjatuh ke dalam atmosfer kehancuran dalam kebudayaan mereka.<sup>8</sup> Said Nursi adalah salah satu tokoh yang mampu bertahan dari berbagai upaya Barat “menghancurkan” umat Islam dan akhlak umat. Bahkan sampai muncul Republik Turki, ia tetap konsisten berjuang menentang sekularisasi di Turki hingga menghasilkan sebuah karya “*Risale-i Nur*” yakni tulisan setebal 6000 halaman yang memuat pemikiran-pemikiran tentang esensi keimanan dan nilai-nilai akhlak di abad ini. Said Nursi menginginkan adanya pembaharuan di Turki pada bidang pendidikan dan

---

<sup>7</sup> M. Ali Hasan. *Studi Islam: Al-Qur’an dan As-Sunnah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 735

<sup>8</sup> Ihsan, *Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekulerisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 5

moralitas umat, yang waktu itu sudah mulai dirusak oleh Mustafa Kemal Attaruk. Karena itu, Said Nursi tampil dengan model sufi modern yang memadukan rasionalitas dan spriritual, dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai rangkaian proses pendidikan akhlak.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa periode kemunduran menyebabkan para pemikir untuk tampil mencari pemecahannya secara mendalam. Namun pada akhirnya, diagnosa awal dapat dikatakan bahwa penyakit umat terlalu kompleks dan beragam. Pada kondisi ini tampillah Said Nursi yang menjawab seluruh permasalahan umat. Pendidikan merupakan kunci utama untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang ada saat ini, khususnya pendidikan akhlak yang merupakan inti dari proses pendidikan.

Menurut Said Nursi, Kekuasaan Allah adalah mutlak dan absolut, jika dipandang dari sudut pandang kekuasaan Allah (*DivinePower*), menciptakan segala sesuatu dengan mudah. Allah menciptakan sesuatu yang besar semudah menciptakan sesuatu yang kecil. Said Nursi mengumpamakan dengan kalimat, *“In relation to the power of the One Who creates beings, paradises are as easy springs, the springs as easy as gardens, and garden as easy as flowers”*. Bahwa menciptakan surga semudah menciptakan musim semi, musim semi semudah kebun, dan kebun semudah menciptakan bunga.

Demikianlah, menjadi sangat penting untuk memahami Pendidikan akhlak kepada Allah. Hal ini menjadi konsep keimanan tertinggi, ketika

---

<sup>9</sup> Syafiie, Inu Kencana, *Logika, Etika, danEstetikaIslam*. (Jakarta: Pertja, 1998), hlm. 153-154

sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terentuk, maka pada akhirnya akan terbentuk akhlak yang mulia.

Disamping itu, bagi said Nursi, manusia perlu berakhlak kepada Allah karena kelemahan dan kemiskinan manusia. Kelemahan dan kemiskinan manusia tak berujung dan tiada akhir. Hanya dengan berakhlak yang baik kepada Allah maka Allah akan mengurangi kelemahan dan kemiskinan manusia. Sejatinya manusia tak memiliki apapun, segala kekayaan hanyalah milik Sang Maha kaya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, berikut menurut Said Nursi, *Pertama*, Beriman. Bentuk berakhlak kepada Allah yang pertama bagi Said Nursi adalah keyakinan, pengakuan, dan kesadaran sepenuhnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Keyakinan kepada Allah ini tidak hanya berupa pengakuan verbal melalui Syahadat.<sup>10</sup> Namun juga lewat kesadaran sepenuhnya dengan memahami dunia ciptaan ini sebagai suatu harmoni, keindahan, dan keseimbangan. Kesemuanya itu bermuara pada kesimpulan *lailaaha illa Allah*.

*Kedua*, Ibadah. Ibadah merupakan salah satu bentuk syukur serta mengingatnya seorang hamba kepada pendiptanya. menurut Said Nursi mensyukuri nikmat-Nya merupakan salah satu akhlak kepada Allah. Said Nursi mengatakan bahwa bentuk akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dalam tiga hal: pertama ingat, kemudian bersyukur, dan selanjutnya adalah perenungan.

---

<sup>10</sup> Said Nursi, *Risale-i Nur*. 1995, Hal 105

*Ketiga*, Dzikir atau senantiasa mengingat Allah merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan seorang hamba terhadap Tuhannya. Said Nursi menjelaskan dalam bukunya berjudul *Al-Maktubet* tentang makna kalimat Tasbih, Tahmid, dan takbir. Sebuah tutur kata mendapatkan nyawa dari niat pembicara. Ketika kata-kata itu sudah mengandung ruh oleh pembicara, maka hal tersebut menambah kekuatan dan keindahan kata-kata tersebut.

Akhlak kepada Allah menjadi konsep keimanan tertinggi ketika sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah sebagai Tuhan Semesta Alam. Ketika ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terbentuk, maka pada akhirnya akan berbentuk akhlak yang mulia.<sup>11</sup>

Said Nursi meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasad dan unsur ruhani. Jasad sebagai material jiwa, sedangkan jiwa atau ruhani sebagai spritiual. Jasad adalah sebuah alat bagi ruh untuk mengendalikan semua anggota sel dan partikel-partikel kecilnya. Jasad dan ruh saling berinteraksi yang dapat dipahami melalui gerak fisik. Akan tetapi, ruh dibatasi dalam “penjara” jasad, apabila nafsu dan keinginan duniawi mendominasi, maka ruh menjadi tidak berdaya dan binasa. Namun apabila ruh dapat mengendalikan nafsu melalui iman, ibadah dan perbuatan baik serta membebaskan diri dari nafsu dunia, maka akan terbentuk ruh yang murni dan mulia (Setiawan, 2016: 117). Selanjutnya ruh yang murni dan mulia akan tercipta akhlak yang murni dan mulia pula.

---

<sup>11</sup> Said Nursi, *Risale-i Nur*. 2002, Hal 660



Selain manusia sebagai makhluk individu yang terdiri dari dua unsur, manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip kemanusiaan.

Untuk menutupi kekurangan masing-masing sebagai makhluk yang lemah, maka manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya. Maka hendaknya manusia menghilangkan keegoisan yang ada pada dirinya. Selain itu, menurut Said Nursi, hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya pada hakikatnya nanti bermuara kembali pada hubungan manusia dengan Allah.<sup>12</sup> Permusuhan dan sengketa diantara manusia hendaknya diselesaikan dengan akal sehat, sebab manusia telah dibekali akal dan hati oleh Sang Pencipta.

Penting bagi manusia untuk memahami hakikat penciptaan dirinya yang merupakan perwujudan dari keagungan Allah. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan jalan yang benar. Namun, adakalanya manusia berbuat salah dan lupa, maka dengan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

---

<sup>12</sup> Said Nursi. *Risale-i-Nur*. 2000, hlm 333

Pembahasan alam semesta dalam pandangan Said Nursi selalu terhubung dengan keesan Tuhan dan seringkali dikaitkan dengan salah satu nama atau sifat Allah yang termanifestasi secara aktual. Alam semesta merupakan manifestasi dari nama dan sifat-sifat Allah. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa.

Alam semesta diciptakan sesuai dengan takarannya dengan segala unsurnya, dari yang terbesar hingga terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa. Keteraturan dan keterkaitan alam semesta yang saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan dan kerjasama yang harmonis menunjukkan adanya Dzat yang mengatur, Dialah Allah Sang Pemelihara Yang Esa.

Kesadaran akan hal tersebut, akan mengantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan patuh, hingga akhirnya terbentuk akhlak yang mulia.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, akhlak kepada alam semesta penting untuk diberikan kepada peserta didik dan generasi muda. Namun kenyataannya, manusia adalah makhluk yang memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak bertepi, tidak mudah puas dengan apa yang sudah dimiliki. Telah banyak kerusakan di muka bumi disebabkan tangan-tangan manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang salah satu tugasnya adalah menjaga kelestarian alam.

---

<sup>13</sup> Said Nursi. *Risale-i Nur*. 1999, hlm 47-48

Said Nursi memiliki gagasan sendiri mengenai Pendidikan. Pemikiran Said Nursi tentang pendidikan mulai muncul ketika ia belajar di Van (1897 M– 1907 M). Nursi mempelajari subjek-subjek ilmu umum seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, falsafah, dan ilmu umum lainnya yang terkait dengan perkembangan khilafah Utsmaniyah dan dunia Islam yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

Selama di Van, Nursi mulai mengagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang dialami bangsa Turki khususnya dan dunia Islam secara umum. Nursi yakin bahwa perbaikan memerlukan perjuangan panjang yang harus dilakukan dengan cara positif. Oleh sebab itu, pada tahun 1907, Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada Sultan Hamid II dengan perbaikan pendidikan sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki dan Umat Islam.

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulumal-diniyah*), ilmu pengetahuan semesta modern (*al-ulum al-kauniyahal-hadistsah*) dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau biasa disebut zawiya (*tekke*).<sup>14</sup> Nursi berpandangan bahwa ilmu agama penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal. Perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatis medan kebingungan intelektual.

---

<sup>14</sup> Said Nursi. *Risale-iNur, Al-lama'at*, (Istanbul : Sozler Nesriyat, 2000)

Dasar dari metode nursi gagas adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak mulia.

Moralitas atau akhlak dalam konsep Pendidikan Akhlak Said Nursi dapat diperoleh melalui pengajaran sufistik di sekolah dengan didukung pengajaran ilmu agama di sekolah (madrasah) dan intelektualitas yang diperoleh melalui program pengajaran sains di sekolah.

Azyumardi Azra mencatat hal-hal yang menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. Salah satunya adalah sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih.<sup>15</sup> Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.

Melihat permasalahan diatas pendidikan akhlak menurut Said Nursi, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, relevan dengan poin diatas. Bahwasannya sistem pendidikan Islam cenderung mengoreintasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, dan teknologi. Maka metode Said Nursi dapat dijadikan pilihan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, (Tradisi dan Modernisasi menuju millenium baru,)* (Jakarta : CV Logos, 2000), hlm 10

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al haditsah*) dan nilai-nilai sufisme.<sup>16</sup>

Pendekatan pengajaran ilmu sains tersebut merupakan pendekatan yang tepat dan ideal dalam dunia Pendidikan baik Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam. Peserta didik senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan dialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan keyakinan.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional (Sub Sistem) Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mendapatkan pengakuan yang sama sebagai bagian dari sub pendidikan Nasional ditandai dengan lahirnya SKB (Surat Keputusan Tiga Menteri) antara Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975. Dengan demikian, Pendidikan Islam memiliki peranan dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu kekuatan penting dari pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia, adalah moral. Lembaga Pendidikan Islam merupakan institusi yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperbaiki moral masyarakat dan bangsa. Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak saja dianggap menjadi wadah pengembangan wawasan atau pengetahuan keislaman di Indonesia, akan tetapi juga menjadi pengaman dan

---

<sup>16</sup> Said Nursi, *Risale-i Nur*. 1992, hlm 58

pengawas perkembangan dan perubahan moral atas sebab perkembangan dan perubahan zaman.

Oleh sebab itu, penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesama dan dengan alam perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini, aspek-aspek Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dapat menjadi salah satu tawaran atas permasalahan semacam ini.<sup>17</sup>

*Pertama* ; hubungan manusia dengan Tuhannya ruang lingkup pengajarannya adalah iman, Islam dan Ihsan *kedua* ; hubungan antar sesama manusia ruang lingkup pengajarannya berkisar antara pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, kebudayaan, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat dengan begitu peserta didik benar-benar memahami bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya. Pentingnya pemahaman ini adalah agar peserta didik dapat menemukan jati diri sebenarnya dan siap menghadapi tantangan zaman dengan mengenal lebih banyak dalam proses belajarnya. *Ketiga* ; hubungan manusia dengan alam penguatan pada aspek ini adalah agar peserta didik mengenal, mencintai, dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar

Dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mua'amalah*, tetapi juga akhlak. Model karakter seorang muslim tercermin dalam

---

<sup>17</sup> Said Nursi. *Al-Nash Li At-Tiba'ah*. 1995. Hlm 188

pengamalan ajaran Islam secara utuh (*Kaffah*), dan didefinisikan dengan model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tabligh Dan Fathonah.

Maka sesuai dengan kajian mengenai pendidikan akhlak, diasumsikan bahwa ditulisnya *Risale-i Nur* tidak terlepas dari pengalaman pribadi penulisnya dan pergulatannya.<sup>18</sup>

*Risale-i Nur* adalah dalam konteks masyarakat Turki yang Islam untuk menentang pemerintahan sekuler yang dibentuk oleh Inggris yakni sebuah revolusi politik dari sistem kekhalifahan diubah menjadi sistem demokrasi republik yang menerapkan hukum-hukum Francis, Inggris dan khususnya banyak mengadopsi hukum-hukum sekuler Swiss. Dampaknya adalah secara sosial kultural terjadi revolusi besar di Turki. Jalan yang ditempuh Said Nursi adalah “menjauhi politik”.<sup>19</sup>

Adapun di antara alasan pentingnya pemikiran Said Nursi di bidang pendidikan akhlak dapat diungkapkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :*Pertama*, *Risale-i Nur* karya Said Nursi merupakan tafsir Al-Qur’an yang secara konsisten membicarakan penguatan Iman dan Al-Qur’an dengan jalan ikhlas, takwa, dan sedekah. Karya ini juga membahas secara mendalam mengenai akhlak Rasulullah dalam berbagai tulisannya untuk memahami dan

<sup>18</sup> Mantiq dikatakan sebagai ilmu adalah ilmu logika yakni rumusan-rumusan atau patokan-patokan agar orang mendapat petunjuk di dalam ia berfikir, supaya selamat dari kesalahan-kesalahan dan terhindar pengertiannya dari kekeliruan. Ilmu Mantiq ialah undang-undang yang menjaga hati dari kekeliruan dalam erfikir. Menurut M. Taib Thahir Abd. Muin Ilmu Mantiq dapat pula dinamakan ilmu blogika. (Dja’far Amir, *Ilmu Mantiq*. Ramadhani, Solo, 1980, hlm. 1-2).

<sup>19</sup> Afriantoni. “*Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak*”, (Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), hlm. 12

mengimani secara mendalam tanda-tanda hari kiamat dan keberadaan hari kiamat.

*Kedua*, masalah etika secara khusus dibahas pada Simposium Internasional di Turki yang ke-6 tahun 2002 yang dikordinir oleh *The Istanbul Foundation for Science and Culture*. Di samping itu dalam sepanjang pelaksanaan Simposium dan diskusi panel oleh *The Istanbul Foundation for Science and Culture* ini selalu menyertakan tema etika. Satu buku kumpulan Simposium Internasional ke-6 mendorong perlunya membahas mengenai akhlak dan juga tulisan Faris Kaya yang mengungkapkan mengenai etika dalam *Risale-i Nur*. Etika yang dimaksud oleh Faris Kaya mengungkapkan bahwa akhlak dalam sejarah dunia memang sangat penting.

*Ketiga*, diasumsikan bahwa pemikiran akhlak Said Nursi memberikan peranan signifikan dalam aktifitas kehidupannya. Pemikiran semacam ini merupakan hasil refleksi dan pemahaman terhadap suatu teologi yang mendalam mengenai Asma Allah dan sifat-sifat-Nya yang membentuk kerangka pikir dan sikap perilaku. Diyakini bahwa Said Nursi adalah sosok pemikir sekaligus Sufi yang memadukan konteks teologi, tasawuf, dan akhlak dalam realitas kehidupan. Paham ini ini diilhami kemutlakan Tuhan dalam diri manusia dengan catatan bahwa akal memiliki peran penting dalam refleksi untuk menyempurnakan keyakinan dari refleksi hati. Artinya paham yang dianut Said Nursi berdekatan dengan upaya *ma'rifatullah* dalam perspektif yang luas. Sementara itu dapat diasumsikan bahwa teologi Said Nursi adalah



*rasional-spiritual*. Maka, dalam konteks pendidikan akhlak selalu memadukan akal untuk melakukan pendekatan ajaran Islam secara universal.

*Keempat*, perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman saat ini adalah perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi, dan informasi. Kebutuhan-kebutuhan ini yang menyebabkan dunia semakin global. Selain berdampak positif juga berdampak negatif. Diantara dampak negatif globalisasi ini antara lain adalah semakin banyak alternatif bagi ukuran akhlak manusia yang cenderung bermuatan materialistik dan intelektualistik semata. Akibatnya, hal-hal yang bersifat spiritualistik cenderung diabaikan. Dengan demikian, kemampuan memilih berbagai alternatif secara kritis melalui pemahaman, teologi rasional dan spiritual semakin dinilai penting dan mendesak.

*Kelima*, tanda-tanda akhir zaman, pentingnya pengkajian ini juga disebabkan titik nadi masyarakat global berdasarkan paham keagamaan menunjukkan tanda-tanda akhir zaman. Dalam konteks itulah sebagai makhluk beragama harus mewaspadaikan itu dan berupaya mengantisipasi dan merubah pola pandangan hidup. Karena persoalan “krisis moral” merupakan *entry point* dari munculnya pembaharu untuk menyelamatkan umat manusia dari “melupakan” Tuhan.

Atas dasar pemikiran ini, penulis melihat perlunya melakukan kajian serius terhadap prinsip pendidikan akhlak terhadap anak dalam bentuk penulisan tesis yang berjudul : **PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BEDIUZZAMAN SAID NURSI.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah utama penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Karya-karya Said Nursi ?
2. Bagaimana Perkembangan Pemikiran Said Nursi Dalam Pendidikan Akhlak ?
3. Bagaimana Perkembangan Pemikiran Said Nursi Dengan Pendidikan Generasi Muda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Karya-karya Said Nursi
2. Untuk mendeskripsikan Perkembangan Pemikiran Said Nursi Dalam Pendidikan Akhlak
3. Untuk mendeskripsikan Perkembangan Pemikiran said Nursi Dengan Pendidikan Generasi Muda

## **D. Manfaat penelitian**

Secara teoritis, untuk memberikan informasi kepada peneliti tokoh Said Nursi lanjutan dalam mengkaji dan mengetahui tentang konsep pendidikan akhlak yang pernah dihasilkan oleh Said Nursi sebagai tokoh filosof modern yakni sebagai upaya pengungkapan khazanah intelektual muslim abad ke – 20 yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi munculnya kejayaan Islam kembali. Kemudian dalamkaitannya dengan ilmu

pendidikan akhlak upaya penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan motivasi bagi diadakannya pembahasan-pembahasan lebih lanjut tentang akhlak Islam secara filosofis untuk menemukan teori baru di bidang pendidikan akhlak. Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu bahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam semua disiplin bidang pendidikan.

Secara praktis, dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, maka ilmu pendidikan akhlak dapat memberikan manfaat untuk memberikan motivasi bagi pembahas-pembahas lanjutan yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat, mahasiswa, pelajar, dan lain sebagainya, terkhusus bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda menurut Said Nursi. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu bahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam semua bidang ilmu dan pendidikan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Fenomena yang kita saksikan bersama, pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan, dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah

mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang tinggal slogan belaka.<sup>20</sup>

Proses pendidikan pada dasarnya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki agar berkembang secara optimal, sehingga anak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Secara sederhana kualifikasi manusia yang mampu berperan sebagai “subyek” khalifah di muka bumi adalah mereka yang memiliki komitmen iman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengungkap hukum-hukum alam (sunatullah) dalam rangka memakmurkan kehidupan di muka bumi.<sup>21</sup>

Pendidikan akhlak bagi anak adalah penting karena anak merupakan individu yang masih dalam perkembangan kearah optimal, sehingga anak dapat dibentuk sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dominan dalam memberikan perhatiannya kepada pendidikan akhlak anak, karena baik buruknya akhlak anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Dewasa ini masih banyak perilaku-perilaku yang memprihatinkan yang dilakukan oleh anak, seperti mencuri, berbohong, dan berani kepada kedua orang tua. Merosotnya sikap sopan santun dan perilaku-perilaku lainnya yang menunjukkan pada rendahnya akhlak, maka sudah saatnya sebagai institusi pendidikan (sekolah) khususnya guru untuk selalu menyadari akan

---

<sup>20</sup> Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 163

<sup>21</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, ( Jakarta: Kerjasama Lembaga kajian Agama Dan Gender Dengan Solidaritas Perempuan Dan The Asia Foundation, 1999), hlm. 16

tanggungjawabnya sebagai pendidik untuk memperhatikan anak didiknya terutama dalam pendidikan akhlak agar tercapai pribadi muslim yang mulia.<sup>22</sup>

Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak yaitu pertumbuhan jasmani, akal, spiritual, akhlak, dan tingkah sosial untuk menyiapkan generasi muda untuk menghadapi hidup di masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadistnya :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ (رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور)

*“Ajarkan kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anakmu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (suami dan istri) serta didiklah mereka (pendidikan olah pikir).” (HR. ‘Abdurrazzak said Bin Mansur)<sup>23</sup>*

Teori pendidikan akhlak secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah”.<sup>24</sup> Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 86

<sup>23</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tahun 2000), hlm. 46

<sup>24</sup> Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan India Buana, 1995), hlm. 13-14

<sup>25</sup> Daud, Wan Moh Wan. *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Alatas*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 77-79

Selain itu, menurut Ibn Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai karakter. Menurutny keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui melalui kebiasaan dan latihan. Berdasarkan kedua jenis keadaan ini cendekiawan klasik sering berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (non rasional). Sementara yang lain berpendapat karakter itu dimiliki oleh jiwa berpikir (rasional).

Berdasarkan kedua jenis karakter dan kedua pendapat di atas, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang alamiah dan sudah menjadi watak dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia. Karena menurutnya pendapat pertama menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, kecenderungan orang kepada kekejaman, dan kelalaian serta banyak remaja dan anak-anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan. Ini tentu saja sangat negatif.<sup>26</sup>

Menurut Suwito yang mengutip pendapat M. Amin Abdullah bahwa kalau dibandingkan dengan mazhab pemikiran di bidang pendidikan akhlak maka secara umum pendidikan akhlak dapat dibagi dua, pendidikan akhlak mistik dan pendidikan akhlak rasional. Perbedaan pendidikan akhlak kepada mistik dan rasional bukannya tidak memiliki konsekuensi. Sebagaimana dalam teologi rasional, akhlak rasional dapat membawa konsekuensi bagi

---

<sup>26</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-akhlak. Hasan Tamirn (Ed)*, (Bairut: Mansyurat dar Maktabat Al-hayat, 1997), hlm. 56-57

pertumbuhan kreatifitas dan inisiatif, sedangkan akhlak mistik kurang mendorong manusia untuk dinamis.<sup>27</sup>

Oleh sebab itulah, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional yang memberi lebih kuat kepada pendidikan daya pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Distingsi ini bermanfaat bagi konsekuensi yang ditimbulkan. Konsekuensi pada pendidikan akhlak rasional memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapun konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis.

Namun, pendidikan akhlak tidak masuk dalam kategori institusi sebagaimana di atas, karena hakekat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak dalam penelitian ini ditinjau melalui 2 (dua) aliran, yakni rasional dan mistik.<sup>28</sup>

Akhlak termasuk unsur *immaterial*, yakni unsur rasio dan rasa. Oleh sebab

<sup>27</sup> Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". Disertasi Doktor (Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 1995), hlm. 10

<sup>28</sup> Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam 1 dan 2.* (diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri), (Jakarta: Pustaka Imam, 1995), hlm. 125

itulah, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional yang memberi lebih kuat kepada pendidikan daya pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Distingsi ini bermanfaat bagi konsekuensi yang ditimbulkan terhadap perilaku manusia.

Karena itu, maka konsekuensi pada pendidikan akhlak rasional memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapun konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka bertujuan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Kajian pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>29</sup>

Berdasarkan kajian dan pemeriksaan kepustakaan yang ada tentang Said Nursi, diakui bahwa ada beberapa peneliti yang telah menulis dan mengkaji sebagian pemikiran Said Nursi, khususnya dalam berbagai aspek akan meninjau beberapa pustaka sebagai berikut :

1. Kajian “*Model-model Pendidikan Bediuzzaman*” oleh Halit Ertugul (1994), telah memperkenalkan karya tentang Bediuzzaman Said Nursi

---

<sup>29</sup> Nata, Abudin, 2000. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Gfracindo Persada. Hlm: 125.



berjudul ; “*Egitimde Bediuzzaman Modeli*”. Dalam karya berbahasa Turki ini, Ertugrul membuat suatu kesimpulan, bahwa Said Nursi memiliki model tersendiri dalam pendidikan Islam, yaitu penekanan terhadap aspek akidah, menggunakan metode pengulangan, pendalaman, dan pemahaman.

2. MARIA ULFA SIREGARPROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN 2015 dalam sebuah Tesis yang berjudul “PEMIKIRAN TEOLOGIS BADIUZZAMAN SAID NURSI” dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang teologi (Ma’rifatul Mabda’). Ia memandang Tuhan sebagai Dzat yang memiliki kesempurnaan dan keagungan yang tak akan bisa ditandingi oleh apa pun dan tak terpahami oleh akal, namun kaparipurnaan dan keagungan-Nya itu menjelmapada wajah alam semesta sehingga bisa menjadi kitab yang dapat dibaca oleh akal manusia.

3. AGUS TAUFIK RAHMANPROGRAM PASCA SARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI B A N D U N G 2 0 1 8 dalam sebuah tesis yang berjudul “Konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi’uzzaman Said Nursi dan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini” Masalah kemanusiaan yang muncul disebabkan oleh kebodohan manusia dalam memahami hakikat Tuhan, manusia dan, alam. Untuk meretas persolan tersebut Nursi meberikan solusi pemikiran dalam dimensi pendidikan, yaitu:

- a). Melakukan integrasi pendidikan dengan menggabungkan pola pendidikan Mektebe, Medrese dan tekke untuk menjauhkan dikotomisasi ilmu, b).

Menginterpretasikan al-Qur’an dengan pendekatan maknawy untuk menjawab tantangan peradaban seperti mementahkan argumentasi sekulerisme,

materialisme, naturalisme dan ateisme berdasarkan kajian al-Qur'an, dan c). Melakukan dakwah dengan pendekatan yang inklusif untuk memperlihatkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Adapun perbedaan penelitian dan karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada materi pembahasannya. Penelitian sebelumnya pada umumnya membahas masalah model-model pendidikan, metodologi pendidikan, dan prinsip metode pendidikan, dan prinsip-prinsip pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai konsep kependidikan secara umum menurut Sa'ud Nursi, dan konsep pendidikan akhlaknya.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara tipologis, penelitian ini dengan melihat unsur-unsur penelitian yang digunakan, yaitu berupa bahan-bahan tekstual, seperti buku, jurnal, makalah, artikel, dan lainnya, maka penelitian tersebut mengikuti jenis telaah kepustakaan (*library research*).<sup>30</sup> Disini, apabila dilihat pula dari *subject matter*-nya, penelitian ini termasuk tipologi penelitian budaya, yakni semacam model penelitian yang memiliki konsen terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia.<sup>31</sup> Dengan demikian, secara umum dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini merupakan

<sup>30</sup> Masni Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45

<sup>31</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 37

penelitian kualitatif yang berupaya mengkaji ide-ide atau gagasan pemikiran ilmuan besar muslim.<sup>32</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar, ada dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer memberikan data langsung dari sumber pertama berupa karya-karya Said Nursi. Target penelitian ini diarahkan pada pemikiran Said Nursi mengenai Pemikiran Pendidikannya.

- a. Adapun sumber primer dari karya-karya Said Nursi akan ditelaah dalam karyanya *Risalah An-Nur*, yang terklasifikasi antara lain : *Letters 1928-1932* (Istanbul : Sozler Society, 2001), *The Rays* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 1998), *Al-Mathnawial-Arabial-Nuriya* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), *Al-Kalimat* (Istanbul : Sozler Nesriyat, 2001), *Al-Maktubat* (Istanbul : Sozler Nesriyat, 2004), *Al-Lama'at* (Istanbul : Sozler Nesriyat, 2000), *Sign of Miraculousness* (Istanbul : Sozler Publications, 2004), *Al-Malahiq* (Istanbul : Sozler Yayinevi, 1995), dan Buku Otobiografinya, *Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul : Sozler Nesriyat, 2000).
- b. Sementara sumber sekunder, yakni karya-karya atau tulisan-tulisan, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, maupun artikel, dari para pemikir lain yang membahas pandangan-pandangan Said Nursi mengenai pemikiran kependidikannya. Selain itu, mengakses pula sumber-sumber lain yang

---

<sup>32</sup> Mengenai eksplorasi penelitian kualitatif secara detail dengan berbagai metodenya, lihat Noeng Muhdjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2002).

memperbincangkan konsep-konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan persoalan yang dibahas untuk memperkaya wacana dan mempertajam analisis dalam penelitian ini.

### 3. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan kritis filosofis secara mendalam atau disebut juga dengan Filsafat Fundamental (*Fundamental Philosophy*, atau *al-Falsafah-Ula*). Pendekatan historis berusaha mengurai bagaimana perkembangan pemikiran Said Nursi yang berkaitan dengan lingkungan historis, pengalaman intelektual, dan perjalanan hidupnya.

Selanjutnya, penelitian ini diperkaya dengan pendekatan kritis-filosofis yang digunakan untuk mengungkap struktur fundamental dari sebuah pemikiran filsafat. Pendekatan kritis-filosofis lebih bersifat keilmuan, terbuka, dan dinamis yang berbeda dengan aliran-aliran filsafat yang ideologis, tertutup, dan statis. Pendekatan kritis-filosofis bercorak inklusif serta tidak tersekat-sekat dan tidak terkotak-kotak oleh sebuah tradisi.<sup>33</sup>

Pendekatan ini memiliki tiga karakter utama. *Pertama*, kajian filsafat selalu terarah pada perumusan ide-ide dasar (*fundamental ideas*) terhadap objek persoalan yang sedang dikaji. *Kedua*, perumusan ide-ide dasar itu dapat menciptakan berpikir kritis (*critical thought*). *Ketiga*, kajian filsafat dengan

<sup>33</sup> Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer" dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, No 5 VIII/1997, hlm. 62-67. Dimuat pula dengan judul "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga" dalam Amin Abdullah dkk, *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 1-25

demikian dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectualFreedom*), sehingga terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

#### 4. Metode Pengolahan Data

Sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian tekstual yang bertumpu pada pemahaman teks yang ada hubungannya dengan persoalan yang diteliti. Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.

#### H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan tesis ini terdiri dari beberapa bab, dari tiap-tiap bab juga terdiri dari beberapa kerangka-kerangka pembahasan, maka untuk mengetahui masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, yang terdiri dari; Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BEDIUZZAMAN SAID NURSI DAN RELEVANSINYA**, yang terdiri dari; Pembinaan Generasi Muda, Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Menurut Bediuzzaman Said Nursi, Relevansi Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dengan Pembinaan Generasi Muda.

**BAB III KONSEP KEPENDIDIKAN DALAM PANDANGAN SAID NURSI**, yang terdiri dari; Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, dan Kurikulum Pendidikan Islam.

**BAB IV PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAID NURSI**, yang terdiri dari; Pendidikan Akhlak, Materi Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Relevansi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Dengan Pembinaan Generasi Muda.

**BAB V PENUTUP**, yang terdiri dari; Kesimpulan dan saran-saran.

